

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori/Konsep

1. Implementasi Pembelajaran

a. Pengertian Implementasi Pembelajaran

Salah satu upaya mewujudkan dalam suatu sistem adalah implementasi. Kebijakan yang telah ditentukan, karena tanpa implementasi sebuah konsep tidak akan pernah terwujud. Istilah implementasi bukanlah suatu hal yang baru pada dunia pendidikan, bahkan sampai kedalam dunia manajemen, setiap guru setelah melakukan perancangan terhadap program ataupun rencana pastilah akan berusaha semaksimal mungkin untuk mewujudkan rencana tersebut agar sukses dan mencapai tujuan yang diharapkan sesuai dengan kurikulum yang berlaku di sekolah maupun di madrasah.

Mengartikan bahwa implementasi sebagai “pelaksanaan atau penerapan”. artinya segala sesuatu yang dilaksanakan dan diterapkan, sesuai dengan kurikulum yang telah dirancang atau didesain untuk kemudian dijalankan sepenuhnya sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan. Maka, implementasi kurikulum juga dituntut untuk melaksanakan sepenuhnya apa yang telah direncanakan dalam kurikulumnya, permasalahan yang akan terjadi adalah apabila yang

dilaksanakan menyimpang dari yang telah dirancang maka terjadilah kesia-siaan antara rancangan dengan implementasi.

Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna jadi implementasi adalah suatu tindakan atas pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Menurut Nurdin Usman Implementasi adalah “bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan”.¹ Menurut Hanifah yang telah dikutip oleh Harsono telah mengemukakan pendapatnya implementasi adalah “suatu proses untuk melaksanakan kegiatan menjadi tindakan kebijakan dari politik kedalam administrasi”.²

Secara garis besar pengertian dari implementasi adalah suatu proses, suatu aktivitas yang digunakan untuk mentransfer ide atau gagasan, program atau harapan-harapan yang dituangkan dalam bentuk kurikulum desain (tertulis) agar dilaksanakan sesuai dengan desain tersebut. Masing-masing pendekatan itu mencerminkan tingkat pelaksanaan yang berbeda. Dalam kaitannya dengan pendekatan yang dimaksud, Nurdin menjelaskan bahwa pendekatan pertama, menggambarkan implementasi itu dilakukan sebelum penyebaran (desiminasi) kurikulum desain. Kata proses dalam pendekatan ini adalah aktivitas yang berkaitan dengan penjelasan tujuan program, mendeskripsikan sumber-sumber baru dan memaparkan metode

¹ Nurdin Usman, Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum, (Yogyakarta:Insan Media, 2002), 70.

² Harsono, Implementasi Kebijakan dan Politik, (Jakarta: PT Bumi Aksara,2002), 67.

pengajaran yang digunakan.³ Pendekatan kedua, menekankan pada fase penyempurnaan. Kata proses dalam pendekatan ini lebih menekankan pada interaksi antara pengembang dan guru (praktisi pendidikan).

Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan”.⁴

Pengertian lain dari pembelajaran adalah proses terjadinya interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada satu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan proses penularan ilmu oleh pendidik agar peserta didik dapat memperoleh ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan percaya diri terhadap peserta didik. Artinya, pembelajaran ialah suatu kegiatan yang bertujuan untuk membantu peserta didik agar dapat menerima pelajaran dengan baik.

Secara sederhana implementasi pembelajaran dapat diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan dalam pembelajaran. Secara garis besar, implementasi pembelajaran merupakan suatu tindakan atau

³ Nurdin Usman, Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum, (Yogyakarta: Insan Media, 2002), h. 67.

⁴ Syaiful Sagala, Konsep dan Makna Pembelajaran, (Bandung: Alfabeta, 2003), hlm. 61.

pelaksanaan dari sebuah rencana yang disusun secara matang dan terperinci dalam melakukan proses pembelajaran.⁵

Menurut Asep Jihad, implementasi pembelajaran adalah suatu proses peletakan ke dalam praktek tentang suatu ide, Program seperangkat aktivitas baru bagi orang dalam mencapai atau mengharapkan perubahan.⁶ Sedangkan menurut Hamzah, Implementasi pembelajaran adalah menerapkan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan siswa yang saling bertukar informasi.⁷

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa implelementasi pembelajaran adalah proses penerapan dalam pembelajaran untuk melaksanakan ide, program atau seperangkat aktivitas baru dengan mengharapkan ada perubahan dalam diri orang yang diajarkan.

b. Tahapan Dalam Proses Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran terdiri dari tiga tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Kesemuanya itu merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya, oleh karena itu ketiga tahapan tersebut sangat menunjang keberhasilan pembelajaran.

⁵ Nurdin dan Usman, *Implementasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Rajawali Pers, 2011), 34.

⁶ Asep Jihad dan Abdul Haris, Op. Cit, 26

⁷ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 2. 3

c. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan adalah proses penetapan dan pemanfaatan sumber daya secara terpadu yang diharapkan dapat menunjang kegiatan-kegiatan dan upaya-upaya yang dilaksanakan secara efisien dan efektif dalam mencapai tujuan. Dalam hal ini, Gaffar menegaskan “Bahwa perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan berbagai keputusan yang akan dilaksanakan pada masa yang akan datang untuk mencapai tujuan yang ditentukan”.

d. Pelaksanaan pembelajaran

Dalam proses ini, ada beberapa aspek yang harus diperhatikan oleh seorang guru, diantaranya ialah:

1. Aspek pendekatan dalam pembelajaran.

Pendekatan pembelajaran terbentuk oleh konsepsi, wawasan teoritik dan asumsi-asumsi teoritik yang dikuasai guru tentang hakikat pembelajaran. Mengingat pendekatan pembelajaran bertumpu pada aspek-aspek dari masing-masing komponen pembelajaran, maka dalam setiap pembelajaran akan tercakup.

2. Aspek strategi dan taktik dalam pembelajaran.

Pembelajaran sebagai proses, aktualisasinya mengimplisitkan adanya strategi. Strategi berkaitan dengan perwujudan proses pembelajaran itu sendiri. Strategi pembelajaran berwujud sejumlah

tindakan pembelajaran yang dilakukan guru yang dinilai strategis untuk mengaktualisasikan proses pembelajaran.

3. Aspek metode dan teknik dalam pembelajaran.

Aktualisasi pembelajaran berbentuk serangkaian interaksi dinamis antara gurumurid atau murid dengan lingkungan belajarnya. Interaksi guru-murid atau murid dengan lingkungan belajarnya tersebut dapat mengambil berbagai cara. Cara-cara interaksi guru-murid dengan lingkungan belajarnya tersebut lazimnya dinamakan metode.

e. Teori Behavioristik

Robert. M. Gagne dalam bukunya: *The Conditioning of Learning* mengemukakan bahwa: *Learning is a change in human disposition or capacity, wich persists over a period time, and wich is not simply ascribable to process of growth*. Belajar adalah perubahan yang terjadi dalam kemampuan manusia setelah belajar secara terus menerus, bukan hanya disebabkan oleh proses pertumbuhan saja. Gagne berkeyakinan bahwa belajar dipengaruhi oleh faktor dari luar diri dan faktor dalam diri dan keduanya saling berinteraksi.

Gagne mendefinisikan belajar adalah mekanisme di mana seseorang menjadi anggota masyarakat yang berfungsi secara kompleks. Kompetensi itu meliputi, skill, pengetahuan, attitude (perilaku), dan nilai-nilai yang diperlukan oleh manusia, sehingga belajar adalah hasil dalam berbagai macam tingkah laku yang

selanjutnya disebut kapasitas. Kemampuan-kemampuan tersebut diperoleh peserta didik dari: (1) stimulus dan lingkungan, dan (2) proses kognitif.

Menurut Gagne, belajar merupakan seperangkat proses yang bersifat internal bagi setiap individu sebagai hasil transformasi rangsangan yang berasal dari peristiwa eksternal di lingkungan individu yang bersangkutan (kondisi). Agar kondisi eksternal itu lebih bermakna sebaiknya diorganisasikan dalam urutan peristiwa pembelajaran (metode atau perlakuan). Selain itu, dalam usaha mengatur kondisi eksternal diperlukan berbagai rangsangan yang dapat diterima oleh panca indera, yang dikenal dengan nama media dan sumber belajar.

Pembelajaran menurut Gagne hendaknya mampu menimbulkan peristiwa belajar dan proses kognitif. Peristiwa pembelajaran (*instructional events*) adalah peristiwa dengan urutan sebagai berikut: (1) menimbulkan minat dan memusatkan perhatian agar peserta didik siap menerima pelajaran, (2) menyampaikan tujuan pembelajaran agar peserta didik tahu apa yang diharapkan dalam belajar itu, (3) mengingat kembali konsep/prinsip yang telah dipelajari sebelumnya yang merupakan prasyarat, (4) menyampaikan materi pembelajaran, (5) memberikan bimbingan atau pedoman untuk belajar, (6) membangkitkan timbulnya untuk kerja

(merespon) peserta didik, (7) memberikan umpan balik tentang kebenaran pelaksanaan tugas (penguatan), (8) mengukur/ mengevaluasi hasil belajar, dan (9) memperkuat retensi dan transfer belajar.⁸

2. Ilmu Nahwu

a. Pengertian Nahwu

Secara bahasa, kata nahwu adalah bentuk *mashdar* dari kata *naḥā* yang memiliki berababagai macam makna. Namun makna utamanya adalah adalah *al-qasḍ* (الْقَصْدُ) yang artinya adalah tujuan, arah, dan maksud. Adapun makna-makna lainnya adalah metode, jalan, bagian, kira-kira, sebagian, seperti, sisi, sekitar, dan bagaikan.⁹

Menurut pendapat lain Nahwu secara bahasa adalah *الجهة والطريق* yang artinya jalan dan arah sedangkan menurut Ar-Rizi nahwu adalah *القصد* (tujuan) dan *الطريق* (jalan). Akan tetapi nahwu menurut ulama klasik adalah terbatas pada masalah-masalah yang membahas I'rob dan Bina yaitu penentuan baris akhir sebuah kata sesuai posisi dan kalimatnya yang didefinisikan seperti hal berikut:

النحو قواعد يعرف بها احوال الكلمات العربية إعرابا وبناء

⁸ Bambang Warsita, "Teori Belajar Robert M. Gagne Dan Implikasinya Pada Pentingnya Pusat Sumber Belajar," *Jurnal Teknodik*, 30 Agustus 2018, 064-078, <https://doi.org/10.32550/teknodik.v12i1.421>.

⁹ Your Name, "Pengertian Dan Sejarah Ilmu Nahwu Lengkap," *nahwushorof.com* (blog), diakses 18 November 2023, <https://www.nahwushorof.com/2021/12/pengertian-dan-sejarah-ilmu-nahwu.html>.

Nahwu adalah aturan-aturan yang dapat mengenal keadaan kata-kata bahasa arab, baik dari segi i"rob ataupun bina.

Syeikh As-Shonhajy rahmatullah dalam kitab Matan al-Jurumiyah:

الكلام هو اللفظ المركب المفيد بالوضع وأقسامه ثلاثة إسم وفعل وحرف جاء لمعنى فا
الإسم يعرف بالخفض والتنوين ودخول الألف واللام وحروف الخفض وهي من وإلى وعن
وعلى وفي وربّ والباء والكاف واللام وحروف القسم وهي الواو والباء والتاء والفعل يعرف
بقـد والسين وسوف وتاء التأنيث الساكنة والحرف ما لا يصلح معه دليل الإسم ولا دليل
الفعل

Kalam adalah lafadz yang tersusun yang berfaedah dengan bahasa arab dan kalam terbagi kepada tiga bagian yaitu: isim, fi"il dan huruf yang memiliki arti. Kalimat isim dapat diketahui ciri-cirinya yaitu dengan khafadh, tanwin, dan kemasukan alif dan lam, serta huruf khafadh yaitu: wau, ba dan ta. Kalimat fiil itu dapat diketahui dengan huruf واء قد والسين وسوف وتاء dan huruf qasam yaitu: wau, ba dan ta. Kalimat fiil itu dapat diketahui dengan huruf واء قد والسين وسوف وتاء dan huruf adalah sesuatu yang tidak sah bersamanya petunjuk kalimat isim dan kalimat fi"il".

Ilmu nahwu secara umum bertugas untuk menganalisis kedudukan *i'rab* sebuah kalimat dalam jumlah. Menurut Abubakar Muhammad "Nahwu secara bahasa merupakan tata bahasa Arab (Gramatika Bahasa Arab), adapun secara istilah Nahwu adalah kaidah yang didalamnya menjelaskan bentuk bahasa Arab baik pada saat berdiri sendiri maupun dalam bentuk susunan kalimat". Menurut Syekh Musthafa al-Ghulayaini

mendefinisikan “Ilmu nahwu adalah ilmu yang mempelajari tentang suatu dasar, yang mana dengan dasar-dasar tersebut akan dapat diketahui bentuk-bentuk kalimat bahasa arab, baik dari segi perubahan harakat akhir suatu kalimat dan bina’nya”.¹⁰

Salah satu keistimewaan dari kitab ini (Al- Jurumiyyah) adalah berupa kitab yang ringkas sehingga mudah untuk di hafalkan oleh para pemula yang hemdak mempelajari ilmu nahwu. Disusunnya kitab Jurimiyyah ini secara singkat sehingga memudahkan bagi pemula yang menginginkan belajar kaidah-kaidah ilmu Nahwu.

b. Hukum Mempelajari Nahwu

Hukum belajar ilmu Nahwu menurut Imam Nawawi dan ulama lainnya adalah fardlu kifayah (wajib kolektif). Sedangkan sasaran dalam mempelajarinya adalah setiap kalimat yang menggunakan bahasa Arab terutama al- Qur’an dan Al-Hadits. Faidah mempelajarinya adalah terjaganya lisan dari kesalahan dalam berbicara dan sebagai perantara dalam memahami Al-Qur’an dan al-Hadits.

Melihat begitu pentingnya ilmu Nahwu dalam pembelajaran bahasa Arab, al- Imam Syafi’i berkata:

من تبحر في النحو اهتدى الى كل العلوم

¹⁰ Imam Wahyono, “Strategi Kiai Dalam Mensukseskan Pembelajaran Nahwu Dan Shorof Di Pondok Pesantren Al-Bidayah Tegalbesar Kaliwates Jember,” *Tarbiyatuna : Kajian Pendidikan Islam* 3, no. 2 (29 September 2019): 106, <https://doi.org/10.29062/tarbiyatuna.v3i2.262>.

Artinya : barang siapa yang menyelam (menguasai) ilmu Nahwu, maka ia akan mendapatkan kemudahan dalam memahami seluruh ilmu.¹¹ Maksud dari perkataan al-Imam Asy-Syafi'i di atas adalah, siapa saja yang menguasai dan memahami ilmu Nahwu, maka dia akan mendapatkan kemudahan dalam memahami segala macam fan ilmu. Ada juga maqolah yang menjadi andalan para ulama Kufah dan juga sangat masyhur dikalangan para santri yaitu maqolah Imam Kisa'i yang berbunyi:

من تبهر علما واحدا تبهر جميع العلوم

Artinya : barang siapa menyelam (menguasai) satu fan ilmu (ilmu Nahwu), maka ia akan menguasai seluruh fan ilmu yang lain.

Pembelajaran gramatika bahasa Arab dalam dunia pesantren, khususnya pesantren salafiyah, merupakan salah satu materi yang harus dipelajari oleh para santri. Karena ilmu Nahwu merupakan ilmu yang wajib diketahui (dipelajari) terlebih dahulu sebab kalimat bahasa arab tanpa ilmu nahwu tidak dapat di mengerti.

3. Madrasah

a. Pengertian Madrasah

Kata “madrasah” berasal dari isim makan yaitu kata “darasa – yadrusu – darsan wa darusan wa dirasatan” yang berarti tempat belajar, terhapus, hilang bekasnya, menghapus, menjadikan usang, melatih dan

¹¹ Abu Razin dan Umu Razin, 2015. Ilmu Nahwu Untuk Pemula, Pustaka BISA. Cetakan kedua, 4.

mempelajari. Dilihat dari pengertian ini, maka madrasah berarti tempat untuk mencerdaskan peserta didik, menghilangkan ketidaktahuan, memberantas kebodohan, serta melatih keterampilan mereka sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan peserta didik. Madrasah juga mempunyai arti tempat pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran yang berada dibawah naungan departemen agama.

Istilah madrasah telah menyatu dengan istilah sekolah atau perguruan, terutama perguruan tinggi Islam. Madrasah tidak lain adalah kata lain sekolah, artinya tempat belajar. Istilah madrasah di tanah arab ditunjukkan untuk semua sekolah secara umum, namun di indonesia ditunjukkan untuk sekolah bercorak islam, mata pelajaran dasarnya pun lebih banyak tentang ilmu keagamaan islam. Lahirnya madrasah merupakan merupakan kelanjutan dunia pesantren yang didalamnya terdapat unsur-unsur pokok dari pesantren. Unsur-unsur tersebut ialah; kyai (pengasuh), santri, pondok, masjid dan mata pelajarannya tentang agama islam. Sedangkan pada sistem madrasah tidak harus ada pondok, masjid, pengajian kitab dan lain sebagainya. Unsur-unsur yang di utamakan di madrasah yaitu pimpinan (kepala sekolah), guru, siswa, media pembelajaran (perangkan keras dan perangkat lunak) serta mata pelajaran agama islam. Pengetahuan dan keterampilan peserta didik akan cepat berkembang dengan percepatan kemajuan iptek dan berkembangnya zaman, sehingga madrasah pada dasarnya sebagai wahana untuk

mengembangkan kepekaan intelektual dan informasi, serta memperbaharui pengetahuan, sikap dan keterampilan serta berkelanjutan.

b. Ciri-ciri Madrasah

Madrasah mempunyai beberapa ciri-ciri salah satunya, mata pelajarannya tentang keagamaan, yang dijabarkan ke beberapa mata pelajaran, yaitu: Al-Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), dan Bahasa Arab, sehingga mata pelajaran pendidikan Islam lebih banyak. Suasana keagamaannya, yang berupa: suasana kehidupan madrasah yang agamis, adanya sasaran ibadah, penggunaan metodenya yang agamis dalam penyajian bahan pelajaran bagi setiap mata pelajaran yang memungkinkan dan kualifikasi guru yang harus beragama Islam dan berakhlak mulia.

Di madrasah para siswinya memakai jilbab dan siswanya memakai celana panjang, sedangkan pada sekolah non madrasah para siswinya memakai baju rok dan siswanya memakai celana pendek untuk tingkat SLTP, sedangkan pada tingkat SMU siswanya memakai celana panjang dan siswinya memakai baju rok dan boleh juga memakai kerudung.

Dimadrasah apabila siswa-siswinya berjumpa dengan siswa-siswi lain, atau berjumpa dengan guru, kepala sekolah, dan tenaga pendidikan lainnya maka mereka akan saling mengucapkan salam (*Assalamu'alaikum*). Sedangkan disekolah non madrasah bisa bermacam-macam, ada selamat

pagi, selamat siang dan selamat sore, dan ada yang saling mengucapkan salam.

c. Jenis-Jenis Madrasah

Madrasah merupakan salah satu lembaga formal yang di dirikan oleh masyarakat untuk belajar, Madrasah terdiri dari berbagai jenis, yaitu:

1. Pendidikan dasar merupakan jenjang yang melandasi jenjang pendidikan dasar yang berbentuk Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang sederajat dengan Sekolah Dasar (SD). Madrasah ibtida'iyyah adalah lembaga pendidikan yang memberikan pengajaran rendah serta menjadikan mata pelajaran agama islam sebagai mata pelajaran dasar.

Tujuan umum madrasah ibtida'iyyah ialah agar murid:

- a. Memiliki sikap dasar sebagai seorang muslim yang bertakwa dan berakhlakul mulia.
 - b. Memiliki kemampuan dasar untuk melaksanakan tugas hidupnya dalam masyarakat dan berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Pendidikan menengah pertama berbentuk Madrasah Tsanawiyah (MTS) yang sederajat dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Tujuan umum Madrasah Tsanawiyah:

- a. Menjadi seorang muslim yang bertakwa dan berakhlak mulia, menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya.
 - b. Memiliki pengetahuan, pengalaman dan keterampilan yang lebih luas serta sikap yang di perlukan untuk melanjutkan pelajaran ke Madrasah Aliyah atau sekolah lanjutan atas lainnya, atau untuk dapat berbakti dalam masyarakat sambil mengembangkan diri guna mencapai kebahagiaan dunia akhirat.
3. Madrasah aliyah adalah lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran tingkat menengah atas, pendidikan menengah terdiri pendidikan menengah umum dan menengah kejuruan, pendidikan menengah berbentuk Madrasah Aliyah (MA), Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan bentuk lain yang sederajat.

Tujuan umum Madrasah Aliyah:

- a. Menjadi seorang muslim yang bertakwa, berakhlak mulia, menghayati dan mengamalkan ajaran islam yang benar.
- b. Memiliki ilmu pengetahuan agama dan umum yang lebih luas dan mendalam serta pengalaman, keterampilan dan kemampuan yang diperlukan untuk melanjutkan keperguruan tinggi. Kesederajatan sistem pendidikan Madrasah formal antara sekolah dasar dengan

madrasah ibtidaiyah, sekolah menengah pertama dengan madrasah tsanawiyah, sekolah menengah atas dengan madrasah aliyah dan adanya perguruan tinggi agama islam, menunjukkan pengembangan sistem pendidikan agama islam yang luar biasa. Kini madrasah-madrasah yang ada di Indonesia kedudukannya sama dengan pendidikan formal lainnya, bahkan pendidikan madrasah lebih unggul dari materi pelajaran yang diberikan kepada anak didiknya, yaitu penggabungan dua materi pelajaran yang sistematis, antara materi pelajaran agama dan pelajaran non agama (pelajaran umum). Jika pelajaran agama 60%, dan pelajaran umumnya 40%.

4. Madrasah Diniyah adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang berfungsi terutama untuk memenuhi hasrat orang tua agar anak-anaknya lebih banyak mendapat pendidikan agama islam. Madrasah Diniyah dalam arti lain suatu bentuk madrasah yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama. Madrasah ini dimaksudkan sebagai lembaga pendidikan agama yang disediakan bagi siswa yang belajar di sekolah umum. Madrasah ini terbagi menjadi tiga jenjang pendidikan, yaitu:

- a. Madrasah Diniyah Awaliyah untuk sekolah dasar, ditempuh selama 4 tahun.

- b. Madrasah Diniyah Wustho untuk siswa-siswa sekolah lanjutan pertama, ditempuh selama 3 tahun.
- c. Madrasah Diniyah ‘Ulya untuk siswi-siswi Sekolah Lanjutan Atas, ditempuh selama 3 tahun.

Materi yang diberikan pada madrasah diniyah adalah seluruhnya ilmu-ilmu agama islam. Madrasah ini merupakan sekolah tambahan bagi siswa yang bersekolah umum. Tujuan orang tua memasukkan ke madrasah ini agar putra-putrinya mendapatkan tambahan pendidikan agama, karena disekolah umum dirasakan masih sangat kurang. Ijazah yang diberikan madrasah ini tidak memiliki civi effect, karena orang tua murid maupun muridnya sendiri tidak terlalu mementingkannya. Adapun jam belajarnya, dilaksanakan disore hari, bagi sekolah umum yang belajarnya pagi hari.

B. Penelitian Terdahulu

Untuk mengetahui posisi peneliti dan untuk menghindari adanya pengulangan terhadap penelitian-penelitian terdahulu, maka berikut ini akan dipaparkan beberapa penelitian:

1. Wahyono, Strategi Kiai Dalam Mensukseskan Pembelajaran Nahwu Dan Shorof Di Pondok Pesantren Al-Bidayah Tegalbesar Kaliwates Jember, Tarbiyatuna : Kajian Pendidikan Islam (2019).¹²
Menjelaskan tentang metode Kiai dalam menerangkan

¹² wahyono, “Strategi Kiai Dalam Mensukseskan Pembelajaran Nahwu Dan Shorof Di Pondok Pesantren Al-Bidayah Tegalbesar Kaliwates Jember.”

pembelajaran nahwu. Persamaannya dalam cara penyampaian dan media yang digunakan, perbedaan yaitu dalam materi pembelajarannya.

2. Halil, Relevansi Sistem Pendidikan Pesantren Di Era Modernisasi, Al-Ibrah (2022).¹³ Menjelaskan tentang sistem pendidikan yang ada di pesantren. Persamaan dalam sistem kurikulum, materi, dan media, perbedaan dalam metode pembelajaran.
3. Sa'dah, Problematika Pembelajaran Nahwu Bagi Tingkat Pemula Menggunakan Arab Pegon, Lisanan Arabiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab (2019).¹⁴ Menjelaskan tentang perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran nahwu untuk tingkat awal. Persamaan dalam segi metode pembelajaran dan materi, perbedaan media yang digunakan.
4. Fitriani, Penguatan Karakter Relegius Melalui Pembelajaran Nahwu Shorof Di Mi Darul Ulum Palangka Raya, Seminar Pendidikan Nasional Jurusan Tarbiyah FTIK (2021). Menjelaskan tentang dampak yang mempengaruhi dari pembelajaran nahwu. Persamaan materi dan metode yang digunakan, perbedaan dari tujuannya.
5. Kurniawan, Penerapan Model Pembelajaran Istiqra'i Untuk Meningkatkan Pemahaman Nahwu Siswi Kelas VII-A Semester

¹³ Hermanto Halil, "Relevansi Sistem Pendidikan Pesantren Di Era Modernisasi," *Al-Ibrah* 7 (1 Juli 2022): h. 95.

¹⁴ Nailis Sa'adah, "Problematika Pembelajaran Nahwu Bagi Tingkat Pemula Menggunakan Arab Pegon," *Lisanan Arabiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 3, no. 01 (3 Desember 2019): 15–32, <https://doi.org/10.32699/liar.v3i01.995>.

Genap MTS Darul Huffazh Pesawaran, *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Islam* (2019).¹⁵ Menjelaskan tentang metode untuk meningkatkan pemahaman pembelajaran nahwu. Persamaan dalam segi materi pembelajarannya, perbedaan metode dan media yang digunakan.

6. Harahap, Model Pembelajaran Kitab Al-Jurumiyah di Pondok Pesantren, *Journal on Education* (2023).¹⁶ Menjelaskan tentang Model Pembelajaran Kitab Al-Jurumiyah Di Pondok Pesantren. Persamaan dalam materi pembelajaran, perbedaan dalam metode dan media yang digunakan.
7. Mardliyyah, Implementasi Metode Qiyasi dalam Pembelajaran Nahwu Kelas XI Ma Ibnu Qoyyim Putra Yogyakarta, *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam* (2019).¹⁷ Menjelaskan tentang metode yang dalam menjelaskan pembelajaran nahwu. Persamaan dalam materi pembelajaran perbedaan dari metode pembelajaran.
8. Sidik, Implementasi Metode Mind Mapping dengan Menggunakan Media Power Point dalam Pembelajaran Nahwu, *Alsina : Journal*

¹⁵ Hariri Kurniawan dan M Wisnu Khumaidi, "Penerapan Model Pembelajaran Istiqra'i Untuk Meningkatkan Pemahaman Nahwu Siswi Kelas Vii-A Semester Genap Mts Darul Huffazh Pesawaran Tahun Pelajaran 2013/2014 M," *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 2019, 2, no. 1 (t.t.): 35.

¹⁶ Latipah Harahap dan Darwin Zainuddin, "Model Pembelajaran Kitab Al-Jurumiyah di Pondok Pesantren," *Journal on Education* 5, no. 3 (18 Februari 2023): 9990–99, <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1879>.

¹⁷ Aisyam Mardliyyah, "Implementasi Metode Qiyasi dalam Pembelajaran Nahwu Kelas XI Ma Ibnu Qoyyim Putra Yogyakarta," *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam* 4, no. 2 (31 Desember 2019): 158, <https://doi.org/10.22515/attarbawi.v4i2.1870>.

of Arabic Studies (2021).¹⁸ Menjelaskan tentang cara menggunakan metode era modern dalam menyampaikan pelajaran nahwu. Persamaan dalam materi pembelajaran, perbedaan dalam media dan cara penyampaian.

9. Thobib, Implementasi Ilmu Nahwu Dan Sharaf Dalam Pembelajaran Kitab Fathul Qarib Di Madrasah Diniyah, Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi (2023).¹⁹ Menjelaskan tentang cara penerapan ilmu nahwu dalam kitab Fathur Qorib. Persamaan dalam materi yang digunakan perbedaan dalam segi metode yang digunakan.
10. Baroroh, Metode-Metode Dalam Pembelajaran Keterampilan Bahasa Arab Resepitif, Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman (2020).²⁰ Menjelaskan tentang metode yang mudah dalam mempelajari bahasa arab. Persamaan dalam media dan metode, perbedaan dari segi materi.

C. Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan pijakan untuk membantu peneliti menggali data lapangan. Paradigma penelitian berisi skema tentang konsep atau teori yang

¹⁸ Anwar Sidik dan Muassomah Muassomah, "Implementasi Metode Mind Mapping dengan Menggunakan Media Power Point dalam Pembelajaran Nahwu," *Alsina : Journal of Arabic Studies* 3, no. 2 (30 Agustus 2021): 241–60, <https://doi.org/10.21580/alsina.3.2.6734>.

¹⁹ Muhammad Thobib dan Noor Amirudin, "Implementasi Ilmu Nahwu Dan Sharaf Dalam Pembelajaran Kitab Fathul Qarib Di Madrasah Diniyah," *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi* 6, No. 2 (27 Juli 2023): 267, <https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v6i2.2653>.

²⁰ R. Umi Baroroh dan Fauziah Nur Rahmawati, "Metode-Metode Dalam Pembelajaran Keterampilan Bahasa Arab Resepitif," *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman* 9, no. 2 (16 September 2020): 179–96, <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v9i2.181>.

digunakan sebagai pijakan dalam menggali data di lapangan dan dijelaskan dalam bentuk deskripsi.

Penelitian ini menggunakan teori Teori Belajar Behavioristik Robert Mills Gagne. Belajar merupakan proses suatu organisasi atau siswa berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman yang pernah dialaminya.

Peneliti mencari suatu permasalahan yang terjadi dalam kegiatan yang bisa membuat para santri bisa membaca kitab klasik pondok pesantren. Kemudian terdapat beberapa tahapan dalam membaca kitab pertama santri harus menguasai ilmu shorof dan ilmu nahwu. Peneliti kemudian memfokuskan ke ilmu nahwu.

Tahapan penelitian pertama menentukan fokus penelitian yang peneliti ambil cara persiapan dalam mengajar, kedua tentang pelaksanaan, yang terakhir membahas evaluasi. Ketika sudah menentukan fokus, maka peneliti mulai menvalidkan teori yang sesuai dengan penelitian yang dibahas.



